

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dengan berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal atau anak pada biasanya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dan kelambatan dalam proses perkembangannya. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak autis. Menurut Kusnawan (dalam Hasanah, 2018) Autis merupakan suatu gangguan pada anak dalam proses perkembangan yang biasanya ditandai dengan adanya hambatan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, perilaku, bahasa, komunikasi dan interaksi sosial.

Data yang didapat dari *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011 terdapat kurang lebih 35 juta penyandang autis di dunia. Berarti rata-rata 6 dari 1000 di dunia mengalami autis. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan *Centers of Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2008 prevalensi anak penyandang autisme yaitu 1:80. Hasil penelitian CDC selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penyandang autisme, yaitu pada tahun 2013 prevalensi penyandang autisme di Amerika Serikat yaitu 1:50. Dikemukakan pula oleh Menteri Kesehatan Siti Fadila Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme yang diselenggarakan pada tahun 2008, bahwa tercatat sebanyak 475 ribu penyandang autis di Indonesia (Onibala & Dundu, 2016).

Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan jumlah penyandang autis. Seperti yang dilansir oleh Kompas (2014) bahwa penyandang autisme mengalami peningkatan dan anak laki-laki penyandang autis lebih banyak dibanding dengan anak perempuan. Dan juga data lain pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 menyandang spektrum autisme (Absalom, 2017).

Peningkatan pada jumlah penyandang autisme ini menjadi suatu masalah. Karena tidak sedikit ibu yang memiliki anak autis tidak mau menerima keadaan anaknya dan tidak sedikit pula ibu yang memiliki anak autis yang tidak mampu untuk menangani anaknya kemudian menelantarkan anaknya begitu saja. Akibatnya banyak anak autis yang tidak terurus dan terlantar di jalanan.

Seperti peristiwa yang terjadi baru-baru ini yaitu ditemukan anak autis yang terlantar di jalanan. Berdasarkan berita yang dilansir oleh Tribun Jabar (2018) bahwa terdapat salah satu pengguna facebook yang bernama Yuni Rusmini yang mengunggah status mengenai ditemukannya anak yang terlantar di Cicendo Bandung dan diduga anak tersebut mengalami autis. Yuni juga menyertakan gambar dan video dalam statusnya tersebut. Dalam video tersebut, terlihat anak tersebut berjalan cepat menuju ke sebuah rumah dan beberapa warga juga mencoba untuk memegang anak tersebut, namun ia tidak menggubris dan tetap berjalan secara cepat (Richard, 2018).

Diberitakan pula pada tahun 2016 bahwa dikabarkan Dinsos DKI menemukan anak autis yang terlantar di Jalan Tegalan, Matraman, Jakarta Timur. Anak itu

awalnya ditemukan oleh warga kemudian ia dibawa ke Polsek Matraman dan dikatakan oleh Winda Kepala Seksi Sosial Kec. Matraman bahwa walaupun sudah lebih dari 1 hari anak tersebut di kantor polisi, namun tak ada orangtua yang datang mencari anak tersebut sehingga akhirnya polisi menyerahkan anak tersebut kepada Dinsos. Winda menjelaskan bahwa anak tersebut berusia 6 tahun dan mengalami kesulitan berkomunikasi. Hal tersebut membuat pihak polisi dan Dinsos kesulitan untuk mengetahui identitas keluarga dan mencarinya (Andi, 2016).

Selain anak autis yang terlantar, ada pula orang tua yang sampai tega membunuh anaknya sendiri lantaran malu memiliki anak yang autis. Seperti yang dikabarkan dalam surat kabar online bahwa pada 30 September 2015 di Sungai Cidanau Kampung Teneng, Desa Cinangka, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang ditemukan mayat korban pembunuhan oleh bapaknya sendiri. Berdasarkan informasi, Bapak dari anak autis ini melemparkan anak tersebut ke sungai dari atas jembatan di Desa Teneng. Pelaku juga menceritakan bahwa sebelum ia membuang anaknya ke sungai ia mengajak anak tersebut keliling Kota Cilegon kemudian dibawa ke lokasi pembuangan. Pelaku mengungkapkan bahwa ia merasa kesal, karena ia sering mendapat laporan dari warga bahwa anaknya tersebut suka melempari kaca sekolah, motor dan mobil orang-orang karena anaknya memang mengalami autis sejak kecil, dan membuat malu keluarga. (Ali, 2015)

Anak autis mengalami suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam bahasa dan keterampilan sosial yang timbal balik serta perilaku yang berulang-ulang dan tidak biasa. Anak penyandang autis juga memiliki pola berpikir yang berbeda dan memiliki gangguan pada modulasi sensorik. Ketidakmampuan

tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk hidup mandiri (Dominica (2012) dalam Hasrati, 2016:2). Mandiri merupakan suatu kemampuan individu untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. (Gea, 2002: 146)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendiri SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati pada hari rabu, 24 Oktober 2018 bahwa kondisi awal kemandirian anak autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati yaitu terdapat anak yang masih belum bisa makan sendiri, buang air sendiri, memakai baju, memegang pulpen, menulis, dan lain sebagainya.

Dengan gangguan yang dialami anak autis tersebut, anak penyandang autis akan mengalami kesulitan untuk hidup mandiri. Dilihat dari fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas bahwa tidak sedikit anak autis yang tak terurus dan terlantar dijalan bahkan ada orang tua kandung yang sengaja membunuh anaknya karena ia tidak menerima keadaan anaknya. Hal tersebut tidak sesuai dengan tugas orang tua yang seharusnya yaitu merawat, membina, membimbing, melatih anaknya dengan baik. Seperti firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim/66: 6)

Dengan demikian, perlu adanya penanganan dan pembinaan untuk anak penyandang autis agar ia dapat hidup mandiri dan tidak selalu bergantung pada

orang lain sehingga ia dapat menjalani kehidupan di lingkungannya dengan baik. Salah satu upaya penanganan dalam meningkatkan kemandirian pada anak autisme yaitu melalui bimbingan. Bimbingan tersebut dapat diberikan baik dari orang tua maupun dari pihak lain yang bertugas sebagai pembimbing. Bimbingan merupakan salah satu bentuk upaya pemberian bantuan terhadap seorang individu. Dalam Islam juga terdapat nilai-nilai yang mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong antar sesama. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Ashr/103: 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Q.S. Al-Ashr/103: 1-3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendiri SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati pada hari Rabu, 24 Oktober 2018, ia menegaskan bahwa Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati yang berlokasi di Jl. Cibiru Beet, Cileunyi wetan merupakan yayasan yang memberikan layanan pembelajaran dan pembinaan dimana anak autisme tidak hanya dibina di kelas tetapi juga di asrama. Terdapat tenaga pendidik berjumlah 22 dan karyawan asrama berjumlah 26 orang dengan tugas yang berbeda-beda. Sedangkan anak autisme yang dititipkan di asrama berjumlah 68 anak yaitu dari tingkat SDLB terdiri dari 16 siswa, tingkat SMPLB terdiri dari 13 siswa dan 3 siswa, dan tingkat SMALB terdiri dari 35 siswa dan 1 siswi. Tentunya anak-anak autisme yang dititipkan di SLB ini diberikan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka baik dari segi kemandirian, sensorik, psikis dan juga kognitif. Dalam meningkatkan kemandirian pada anak autisme, SLB ini memiliki

program khusus yaitu program bina kemandirian yang dilakukan setiap hari (Wawancara dengan Bunda Bening, 24 Oktober 2018).

Hubungan topik penelitian yang penulis angkat dengan wilayah kajian Bimbingan dan Konseling Islam yaitu dari segi bimbingan atau pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan atau pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak autis dalam mengembangkan kemandiriannya. Tentunya pengasuhan sangat berkaitan dengan bimbingan, karena menurut Prayitno (2004) (dalam Satriah, 2017:1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu yang bertujuan agar orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatan sendiri dan sarana yang ada. Sedangkan pola asuh menurut Baumrind (dalam Agus Dario, 2006 hal 20) merupakan perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan tersebut, topik yang akan penulis teliti berkaitan dengan wilayah kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

Berdasarkan uraian di atas, mengetahui peran bimbingan yang diberikan pengasuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis tentunya menjadi begitu penting. Dilihat dari prevalensi anak autis di Indonesia ini yang semakin meningkat, maka perlu adanya penanganan terhadap masalah tersebut. Salah satu cara untuk menangani anak autis ini yaitu dengan diadakannya pembinaan dan pembelajaran khusus anak autis. Dengan demikian, perlu adanya seseorang yang membina anak autis ini sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya.

Dengan diadakannya penelitian mengenai peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak autis ini, maka akan diketahui upaya yang diberikan pengasuh dan peran dari bimbingan tersebut. Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini, dapat menambah kesadaran akan pentingnya penanganan dan pembinaan terhadap anak autis. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan gambaran, menambah wawasan oleh para pembaca dan bahkan dapat diimplementasikan dalam melaksanakan bimbingan atau pembinaan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul “Peran Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Autis” (Penelitian di SLB Autisma Bunda Bening Selashahati Jl. Cibirubeet, Cileunyi Wetan Bandung).

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak autis sebelum diberikan bimbingan di SLB Bunda Bening Selakshahati?
2. Bagaimana upaya orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Bunda Bening Selakshahati?
3. Bagaimana hasil bimbingan yang dilakukan oleh orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Bunda Bening Selakshahati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kemandirian anak autis sebelum diberikan bimbingan di SLB Bunda Bening Selakshahati.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Bunda Bening Selakshahati.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan yang dilakukan oleh orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Bunda Bening Selakshahati.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Dengan diadakannya penelitian ini, dapat diketahui pola asuh dan peran pengasuhan terhadap anak autis dalam meningkatkan kemandiriannya. Diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan gambaran, menambah wawasan oleh para pembaca dan bahkan dapat diimplementasikan dalam melaksanakan bimbingan atau pembinaan di lapangan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya mengenai bimbingan, kaitannya dengan pengembangan sikap mandiri pada anak autis.

2. Secara Praktis

- a. Dapat mengembangkan keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis serta pembaca.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan rujukan bagi para pembaca khususnya dalam kajian bidang bimbingan, kaitannya dalam menangani anak autis.
- c. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam peningkatan kualitas pelayanan bimbingan pengasuh di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati.

E. Landasan Pemikiran

Agar penelitian yang akan dilakukan lebih jelas, maka tentunya harus ada hasil penelitian sebelumnya atau teori yang dapat dijadikan sebuah landasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis angkat yaitu mengenai “Peran orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis”

Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian dari Zufri Maulinda (2013) dengan skripsinya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan Ads (Aktivitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di Slb Widya Mulia Pundong Bantul”. Hasil dari penelitiannya memaparkan bahwa ia telah meneliti kepada 43 orang tua dari

anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul yaitu: 1) mayoritas orang tua yang ia teliti menerapkan pola asuh demokratis, 2) mayoritas anak tunagrahita di SLB Widya Mulia tingkat kemandiriannya berada pada kategori tinggi, 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian dari anak tunagrahita dalam pemenuhan Aktivitas Dasar Sehari-hari (ADS). Perbedaan penelitian tersebut dengan topik atau permasalahan yang penulis teliti yaitu pada subjek dan objek penelitiannya, subjek yang akan diteliti oleh penulis yaitu pengasuh dari anak autisme di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati. Sedangkan objek yang akan penulis teliti yaitu pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu peran dari pengasuh SLB dan upaya pembinaannya dalam meningkatkan kemandirian pada anak autisme.

Kedua, Penelitian dari Mutia Hasrati (2016) dengan skripsinya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Autis Di Slb Autis Padang Tahun 2016”. Yang melatar belakangi penelitian ini yaitu kondisi dari anak penyandang autisme yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam bahasa dan keterampilan sosial serta perilaku yang berulang-ulang yang tidak biasa, minimnya kemampuan anak autisme dalam aktivitas sehari-hari sehingga diperlukan penanganan secara khusus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dengan uji data chi square, dan populasi dari penelitian ini yaitu semua orangtua siswa autisme di SLB Autis sebanyak 95 orang. Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan lebih dari separuh (51,6%) anak mandiri, dan

lebih dari separuh (55,8%) orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis. Dari hasil uji didapatkan pula adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak autis ($p=0,000$) di SLB Autis Padang 2016. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi subjek, objek dan lokasi penelitian.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irawan (2016) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Kegiatan Bina Diri Dalam Membantu Meningkatkan Kemandirian Anak Autis Di Sdn Pandanwangi 3 Malang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak autis di SDN Pandanwangi 3 Malang yang masih kurang kemandiriannya dan ada guru pendamping khusus yang berupaya untuk meningkatkan kemandirian anak autis dengan kegiatan bina diri melalui mengerjakan kegiatan sehari-hari yang sederhana tanpa bantuan orang lain. Hasil dari penelitian ini menggambarkan proses kegiatan bina diri yang diajarkan kepada anak autis dalam meningkatkan kemandirian. Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan bina diri dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bina diri tersebut mampu meningkatkan kemandirian anak autis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dedi dengan penelitian dari penulis yaitu dari segi subyek dan lokasi penelitian.

Keempat, Penelitian dari Ihya Ulumuddin Razki Fasa (2015) dalam skripsi yang berjudul “Peran Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya jumlah anak yang dititipkan di panti asuhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan orang tua dalam meningkatkan

kemandirian anak, faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak, dan hasil yang dicapai dari proses bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian ini, bimbingan yang dilakukan orang tua asuh memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian dari penulis yaitu, dari segi objek dan lokasi penelitian.

2. Landasan Teoritis

Peran merupakan harapan-harapan yang ditujukan pada seseorang yang memegang kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut sesuai dengan norma-norma sosial dengan kata lain peran itu ditentukan oleh norma yang ada di masyarakat. (Berry, 2003: 105)

Menurut Winkel (2005: 27 dalam Satriah, 2017: 2). Bimbingan merupakan sebuah upaya untuk melengkapi seorang individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi mengenai dirinya sendiri; memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan pribadinya; menentukan sebuah keputusan dengan tepat, serta merancang sebuah rencana yang realistis, agar ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Menurut Prayitno (1997) dalam (Batuadji, Atamimi, & Sanmustari, 2015) bahwa fungsi bimbingan dan konseling yaitu: (1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan memperoleh sebuah pemahaman mengenai sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, (2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan membuat terhindar atau tercegahnya seseorang dari berbagai permasalahan yang ada,

(3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan, (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menjadikan potensi dan kondisi positif seseorang lebih terpelihara dan berkembang.

3. Kerangka Konseptual

a. Bimbingan

Dalam memberikan pengasuhan untuk mengembangkan potensi yang anak miliki tentu di dalamnya terdapat bimbingan. Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) (dalam Salahudin, 2016: 14) merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau sekelompok orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa yang bertujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Prinsip umum Bimbingan menurut Yusuf (1992:53) yaitu: (1) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing, (2) Bimbingan diberikan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, (3) Bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing, (4) Bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, (5) Pelaksanaan bimbingan dimulai dengan

mengidentifikasi kebutuhan individu, (6) bimbingan dilakukan secara fleksibel, (7) Program bimbingan dirumuskan sesuai dengan program di lembaga yang bersangkutan.

b. Orang Tua Asuh

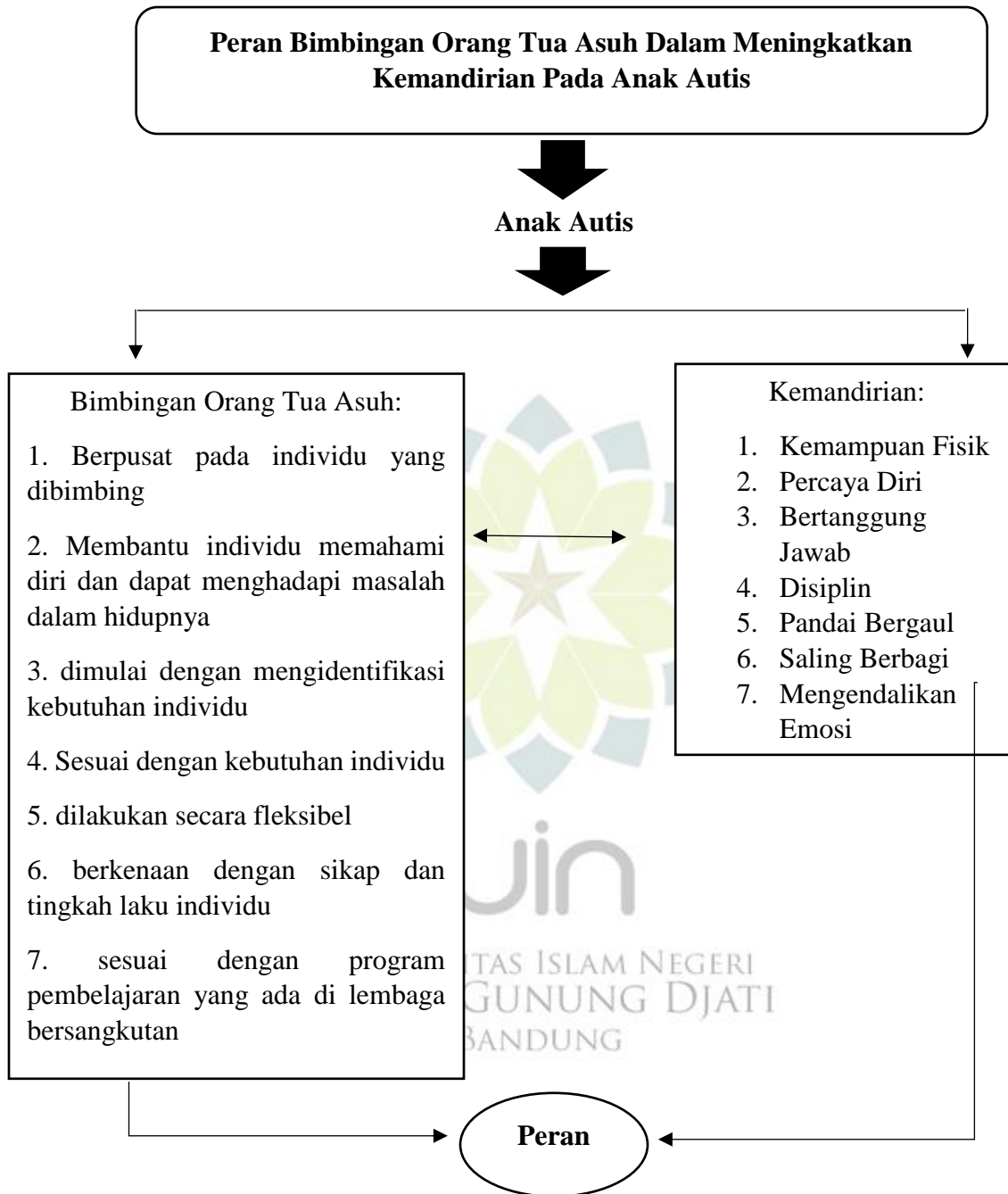
Orang tua asuh berasal dari dua kata yaitu “*orang tua*” dan “*asuh*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua memiliki arti; ayah bunda, ibu bapak, penanggung, pengampu, wali. Sedangkan asuh memiliki arti (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dsb) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Berdasarkan pengertian tersebut, orang tua asuh berarti seseorang dari suatu badan kelembagaan yang menjadi penanggung, merawat, membimbing, membantu dan melatih agar anak yang diasuh tersebut dapat berdiri sendiri.

c. Kemandirian Anak Autis

Menurut Dowling (2005 dalam Sa'diyah, 2017) Kemandirian secara praktis merupakan kemampuan individu dalam berpikir dan melakukan sesuatu dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ia dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Terdapat beberapa indikator dalam kemandirian menurut Brewer (2007) dalam (Devi, 2016) antara lain (1) kemampuan fisik,

(2) disiplin, (3) percaya diri, (4) bertanggung jawab, (5) saling berbagi, (6) pandai bergaul, dan (7) mengendalikan emosi.

Sedangkan anak penyandang autis mengalami gangguan pada proses perkembangannya yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan pada segi perilaku, komunikasi, interaksi sosial, bahasa, dan kognitif (Kustawan dalam Hasanah, 2018). Dengan gangguan yang dialami anak autis tersebut dampak yang akan timbul dalam kehidupannya, antara lain: (1) kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, (2) kesulitan dalam menyesuaikan diri, (3) kesulitan dalam penyaluran kerja, (4) kesulitan belajar, (5) mengalami gangguan kepribadian dan emosi, dan (6) masalah dalam memanfaatkan waktu luang (Silfia & Ardianingsih, 2018). Dengan gangguan-gangguan yang dialami anak autis tersebut tentunya akan menghambat kemampuan mereka untuk hidup mandiri.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Peran Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Autis

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Jl. Cibirubeet, Cileunyi wetan, Bandung. Alasan penulis melakukan penelitian disini yaitu karena penulis tertarik dengan topik permasalahan anak autis dan ingin mengetahui pola penanganan yang ada di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati. Karena kebanyakan lembaga atau yayasan penanganan anak autis itu tidak memiliki asrama dan di Yayasan ini terdapat asrama untuk anak autis tinggal dan dibina secara intensif hal tersebut membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Penelitian berlandaskan paradigma konstruktivisme ini berpandangan bahwa pengetahuan merupakan bukan hanya hasil dari pengalaman terhadap fakta, namun juga hasil konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap kenyataan sosial tidak berpusat pada objek tetapi pada subjek (Arifin, 2012: 140).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan fenomenologis. Pada pendekatan fenomenologis ini penulis

mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu atau kelompok dalam dunia sehari-hari. Hubungannya dengan metode kualitatif yaitu bahwa pendekatan ini menjelaskan suatu masalah berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Deskriptif Kualitatif. Adapun alasan penggunaan metode deskriptif kualitatif ini yaitu sesuai dengan tujuan penulis pada penelitian ini yaitu menganalisis berbagai kegiatan yang nyata berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan pada tujuan yang telah ditentukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kondisi kemandirian anak autis sebelum diberikan bimbingan di SLB Bunda Bening Selakshahati.
- 2) Upaya orang tua asuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Bunda Bening Selakshahati.

- 3) Hasil bimbingan yang dilakukan oleh orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis di SLB Bunda Bening Selakshahati.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu ataupun kelompok yang dikumpulkan melalui metode wawancara, hasil observasi terhadap suatu kejadian, kegiatan, observasi terhadap suatu benda (fisik), dan hasil observasi dari sebuah pengujian. Data tersebut diperoleh langsung dari lapangan lokasi penelitian yaitu, di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari ketua yayasan, pengasuh dan guru-guru yang ada di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan atau juga diambil dari berbagai pustaka berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan-laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen), buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian, dan artikel-artikel.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung ataupun mengetahui secara langsung mengenai proses pemberian bimbingan dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis. Diantara pihak-pihak tersebut yaitu pengasuh, pengurus, dan guru-guru yang ada di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selashahati. Sedangkan unit analisis dari penelitian ini yaitu terkait dengan proses bimbingan dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini yaitu dilihat dari keterlibatan pihak-pihak dalam program bimbingan di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Informan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui peran bimbingan orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Dalam teknik penentuan informan ini, penulis menjadikan kepala sekolah, orang tua asuh (pengasuh), dan guru-guru di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati sebagai informan pada penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi. Melalui teknik ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui hasil pengamatan terhadap peristiwa atau situasi yang terjadi di lapangan terkait peran bimbingan orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, peneliti melihat langsung peristiwa atau situasi yang ada di lapangan namun tidak ikut terlibat pada peristiwa atau situasi tersebut.

b. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Dengan teknik ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada kepala sekolah yakni Ibu Nining, orang tua asuh (pengasuh) yakni Ibu Iis Mintarsih dan guru-guru yakni Ibu Nuroktafionita, Ibu Nika dan Bapak Alam di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati dengan atau tanpa pedoman wawancara yang bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan orang tua asuh dalam upaya meningkatkan kemandirian pada anak autis di Yayasan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumentasi melalui foto atau gambar dan dokumen resmi berupa file-file yang dimiliki oleh yayasan tempat penelitian sebagai bukti fisik dan penambahan data penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini yaitu melalui pemeriksaan seluruh aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian oleh indepeden atau pembimbing.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kinerja dan pengalaman individual, serta perilaku situasi. Melalui metode tersebut peneliti menggali atau mendalami peristiwa atau situasi yang ada di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

